

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan manajemen laba dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun) dan Judul	Variabel	Metode	Hasil
1	Setyarso Herlambang dan Darsono (2015) Judul: “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”.	a) Variabel Independen: ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan. b) Variabel dependen manajemen laba	Kuantitatif	1) Secara simultan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. 2) Secara parsial hanya komposisi dewan komisaris dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba.
2	Putu Tiya Mahawyarti dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016) Judul: “Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba”.	a) Variabel Independen: asimetri informasi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan. b) Variabel dependen:	Kuantitatif	1) Secara simultan maupun parsial asimetri informasi, 2) <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

		manajemen laba		
3	Evi Octavia (2017) Judul: “Implikasi <i>Corporate Governance</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba”.	a) Variabel independen: komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran perusahaan b) Variabel dependen: manajemen laba. c) Variabel Kontrol: <i>leverage</i>	Kuantitatif	1) Secara simultan maupun parsial Komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 2) <i>Leverage</i> sebagai variabel control, terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Lavenia Arifin dan Nicken Destriana (2016) Judul: “Pengaruh <i>Firm Size, Corporate Governance</i> , dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen laba”.	a) Variabel Independen: <i>firm size, board of director, board of independence, audit quality, managerial ownership, institutional ownership, probablility</i> dan <i>leverage</i> . b) Variabel dependen: manajemen laba.	Kuantitatif	1) Secara parsial hanya <i>Board of independence, institutional ownwrship, probability</i> dan <i>leverage</i> yang berpengaruh terhadap manajemen laba

5	<p>Yuniep Mujati Suaidah dan Langgeng Prayitno Utomo (2018) Judul: “Pengaruh mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas terhadap Manajemen laba”.</p>	<p>a) Variabel independen: komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. b) Variabel dependen: manajemen laba</p>	Kuantitatif	1) Secara parsial hanya kepemilikan manajerial dan profitabilitas yang berpengaruh terhadap manajemen laba
6	<p>Yulia Saftiana, dkk (2017) Judul: “<i>Corporate governance quality, firmsize and earnings management: empirical study in indonesia stock exchange</i>”</p>	<p>a) Variabel Independen: <i>institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner frequency meeting, AC frequency meeting, firm size dan leverage.</i> b) Variabel dependen: <i>earning management</i></p>	Kuantitatif	<p>1) Secara simultan <i>Institutional ownership, managerial ownership, board of commissioner frequency meeting, AC frequency meeting, firm size dan leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba 2) Secara parsial hanya <i>Leverage</i> yang berpengaruh terhadap manajemen laba</p>
7	<p>Anak Agung Mas Ratih Astari dan I ketut Suryanawa (2017) Judul: “Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba”.</p>	<p>a) Variabel independen: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage,</i></p>	Kuantitatif	1) Secara simultan maupun parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, <i>leverage,</i> profitabilitas dan

		profitabilitas dan pertumbuhan penjualan. b) Variabel dependen: manajemen laba.		pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Winda Amelia dan Erna Hermawati (2016) Judul: “Pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba”.	a) Variabel independen: komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas. b) variabel dependen: manajemen laba	Kuantitatif	1) Secara simultan komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba 2) Secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap manajemen laba
9	Alesia Heni Selviani (2017) Judul: “Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016)	a) Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan. b) Variabel dependen: manajemen laba.	Kuantitatif	1) Secara simultan profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba 2) Secara parsial hanya Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba
10	Eko Suyono (2017) Judul: “Berbagai model pengukuran <i>earning</i>	-	Kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejauh ini metode pendekatan baru yang

	<i>management</i> , mana yang paling akurat?		diciptakan oleh Dechow et al. (2011) berhasil menyempurnakan konsep pengujian akrual diskresioner yang ada dalam metode-metode sebelumnya.
--	--	--	--

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel dependen manajemen laba. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel independen, periode tahun penelitian dan sektor perusahaan yang menjadi sample.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Menurut Pagalung, 2011 (dalam Amelia dan Hernawati, 2016) teori keagenan dikenalkan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Mekling, yang kemudian dijadikan dasar untuk memahami tata kelola suatu perusahaan (*Corporate Governance*). Teori keagenan adalah teori yang dijadikan dasar ketika ingin melakukan bisnis di suatu perusahaan, dimana ketika pemilik tidak mengelola perusahaannya sendiri melainkan memberikan tanggungjawab kepada pihak lain. Hal tersebut yang seringkali menimbulkan potensi terjadinya konflik diantara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) yang biasanya disebut dengan konflik agensi (*agency problem*). Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa hubungan keagenan (*agency realition*) timbul karena adanya kontrak antara satu orang atau

lebih yang memberikan perintah kepada orang lain untuk melaksanakan tugas atas nama *principal*. Di dalam perusahaan *principal* merupakan seseorang yang menanamkan modal atau biasa disebut investor sedangkan *agent* merupakan manajemen yang menjalankan perusahaan. Pemegang saham mengukur baik buruknya kinerja manajer melalui laba yang dihasilkan. Sedangkan manajer melakukan usaha dalam rangka pencapaian laba yang maksimal demi memuaskan keinginan para pemegang saham. Sehingga besar kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi kepada pemegang saham ketika melakukan pelaporan kondisi perusahaan agar terlihat baik dimata para pemegang saham meskipun hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi perusahaan yang ada.

Titik berat dalam teori keagenan adalah menetapkan kontrak agar hubungan pemegang saham dan manajemen berjalan secara optimal. Lebih tepatnya teori keagenan memberikan solusi penyusunan kontrak dengan tujuan agar konflik yang timbul diantara pemegang saham dan manajemen dapat diminimalisir. Ada dua jenis kontrak yang dapat digunakan. Pertama adalah kontrak berorientasi perilaku (*behavioural oriented contract*), sebagai contoh pengaturan melalui hirarki atau sistem gaji tetap. Kedua adalah kontrak berorientasi hasil (*behavioural oriented contract*), sebagai contoh pemberian opsi pada saham atau kompensasi berdasarkan komisi. Hubungan keagenan bisa berjalan efektif dan efisien apabila dilakukan pemilihan terhadap salah satu dari kontrak tersebut (Soemarso, 2018).

Salah satu contoh konflik yang timbul diantara pemegang saham dan manajemen adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan keadaan yang muncul ketika manajemen memiliki lebih banyak informasi

dibandingkan pemegang saham mengenai internal perusahaan dan tujuan perusahaan pada masa yang akan datang (Mahawyarti dan Budiasih, 2016). Kondisi ini yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Soemarso (2018), mengungkapkan terdapat 5 (lima) permasalahan yang dihadapi dalam teori keagenan. Permasalahan tersebut antara lain:

1. Benturan kepentingan (*Conflict of interest*) yang terjadi antara principal dan agen.
2. Sikap oportunitis yang terkandung dalam pribadi agen.
3. Perbedaan sikap dalam keengganan menanggung risiko (*risk aversion*).
4. Timbulnya biaya pada setiap penyelesaian masalah keagenan.
5. Asimetri informasi (*information asymetry*)

2.2.1. Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemegang saham, pemerintah, pihak kreditur, karyawan, serta pihak lain yang berkepentingan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban mereka, atau bisa disebut dengan sistem yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (Utomo, 2015). Sedangkan menurut Effendi (2009:1) *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengendalian internal untuk mengelola risiko melalui pengamatan asset dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham untuk waktu jangka panjang.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006 (dalam Sukrisno Agoes, 2011:101), semua jajaran di setiap perusahaan harus menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Transparansi (*transparency*)

Perusahaan berkewajiban untuk menyampaikan informasi secara relevan kepada para *stakeholders*. Artinya penyampaian informasi harus dilakukan dengan lengkap, benar, tepat waktu dan tidak ada hal yang disembunyikan, ditutup-tutupi maupun ditunda-tunda pengungkapannya.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang dilakukan atau keputusan yang dibuat. Tercapainya kinerja yang berkesinambungan dapat dicapai dengan prinsip akuntabilitas. Sehingga perusahaan harus dikelola dengan benar dan terukur sesuai dengan kebutuhan perusahaan serta tetap memperhitungkan kepentingan para *stakeholders*.

3. Responsibilitas (*responcibility*)

Perusahaan mempunyai kewajiban untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan pada saat mengelola perusahaan kepada seluruh pihak yang berkepentingan sebagai bentuk kepercayaan yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat memelihara kesinambungan usaha dalam waktu jangka panjang dan mendapatkan predikat *good corporate citizen*.

4. Independensi (*independency*)

Perusahaan harus dikelola dengan pengambilan keputusan yang bersifat mandiri, professional, bebas darikonflik kepentingan, dan bebas dari

pengaruh/tekanan manapun yang bertentangan dengan undang-undang yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang sehat.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Perusahaan harus memberikan perlakuan kepada pemangku kepentingan secara wajar dan setara, baik pemangku kepentingan primer (karyawan, pemasok, pelanggan, pemodal) maupun pemangku kepentingan sekunder yaitu (masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya).

Menurut Siregar, dkk 2005 (dalam Herlambang dan darsono, 2015), diberlakukannya sistem *good corporate governance* di perusahaan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Sehingga, pada penelitian ini pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan pengukuran dewan komisaris, komite audit, manajemen dan pemegang saham (Wahidahwati, 2010).

2.2.1.1. Board of Commissioners / Dewan Komisaris

Menurut undang-undang perseroan terbatas nomor 40 tahun 2007 ayat 6 dewan komisaris adalah organ yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada para direksi.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 33/POJK.04/2014 menjelaskan bahwa dewan komisaris hanya terdiri atas 2 orang ,1 diantaranya adalah komisaris independen. Jika jumlah dewan komisaris lebih dari 2 orang, maka komisaris independen minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris pada perusahaan dibutuhkan sebagai control terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para manajer. Sehingga dengan adanya dewan

komisaris diharapkan manajer tidak dapat melakukan manajemen laba sesuai dengan yang mereka inginkan. Selain itu, dewan komisaris harus melakukan pengambilan keputusan secara cepat, tepat, efisien dan dapat bertinkak independen.

2.2.1.2. *Audit Committee* / Komite Audit

Menurut Undang-undang Perseroan Terbatas pasal 121, memungkinkan para Dewan Komisaris membentuk komite yang diperlukan dalam fungsi pengawasan. Komite yang sangat diperlukan oleh perusahaan terkait dengan pengawasan adalah komite audit. Sesuai dengan Keputusan Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh serta bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu tugas dan fungsi dewan komisaris. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa Komite audit minimal terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang dari pihak luar perusahaan dan komisaris. Kemudian diketuai oleh komisaris independen. Kompetensi dan independensi yang telah disyaratkan haruslah terpenuhi, karena dibentuknya Komite audit dituntut dapat meminimalisir perilaku oportunistik para manajer. Sehingga ketika kompetensi dan independensi tidak terpenuhi, maka tindakan manajemen laba tidak dapat dihindari.

Menurut keputusan Bapepam Nomor: KEP-643/BL/2012 wewenang, tugas dan tanggung jawab komite audit adalah membantu Dewan Komisaris dalam hal sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas keterbukaan laoran keuangan.
2. Mendorong terbentuknya suatu struktur pengendalian intern yang memadai.

3. Menyiapkan surat uraian tugas maupun tanggungjawab komite audit selama tahun buku yang sedang diperiksa oleh eksternal audit.
4. Mengkaji kewajaran biaya audit eksternal, ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal, serta kemandirian dan objektivitas audit eksternal.

2.2.1.3. *Management / Manajemen*

Manajemen atau direksi yang berperan sebagai organ perusahaan bertugas serta bertanggung jawab secara kolegal dalam rangka pengelolaan perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

2.2.1.4. *Shareholder / Pemegang Saham*

Pemegang saham adalah badan hukum maupun seseorang yang secara sah memiliki satu atau lebih saham pada perusahaan. Pemegang saham merupakan pemilik dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek berlomba-lomba untuk meningkatkan harga sahamnya. Konsep pemegang saham adalah suatu teori bahwa perusahaan hanya memiliki tanggung jawab kepada para pemilik dan pemegang sahamnya, dan seharusnya bekerja demi keuntungan mereka. Pemegang saham diberikan hak khusus tergantung dari jenis saham, termasuk hak untuk memberikan suara (biasanya satu suara per saham yang dimiliki) dalam hal seperti pemilihan dewan direksi, hak untuk pembagian dari pendapatan perusahaan, hak untuk membeli saham baru yang dikeluarkan oleh perusahaan, dan hak terhadap aset perusahaan pada saat likuidasi perusahaan. Namun, hak pemegang saham terhadap aset perusahaan berada di bawah hak kreditor perusahaan. Ini berarti bahwa pemegang saham

(pesaham) biasanya tidak menerima apa pun bila suatu perusahaan yang dilikuidasi setelah kebangkrutan (bila perusahaan tersebut memiliki lebih untuk membayar kreditornya, maka perusahaan tersebut tidak akan bangkrut), meskipun sebuah saham dapat memiliki harga setelah kebangkrutan bila ada kemungkinan bahwa hutang perusahaan akan direstrukturisasi.

2.2.2. Ukuran Perusahaan

Menurut Reviani dan Sudantoko (2012) ukuran perusahaan merupakan nilai yang diberikan untuk menggambarkan besar atau kesilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dilihat dari total asset dan penjualan. Semakin besar total asset dan penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan. Dalam menilai ukuran perusahaan, total aset yang paling sering digunakan, karena perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang relatif besar. Pada perusahaan besar juga lebih bersikap hati-hati saat melakukan pengolahan perusahaan dan pengelolaan laba secara efisien. Sehingga pada penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma total asset.

2.2.3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba melalui kemampuan dan sumber daya yang dimiliki seperti kas, penjualan, jumlah karyawan, modal dan sebagainya (Harahap, 2011:106). Pada umumnya profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

Hubungan profitabilitas dengan manajemen laba timbul ketika nilai profitabilitas perusahaan memiliki nilai yang kecil, hal tersebut akan memicu perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara membesarkan nilai pendapatan dengan tujuan agar investor yang ada tetap bertahan.

Menurut Kasmir (2014) terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, diantaranya yaitu:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sales merupakan rasio untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Adapun rumus *Profit Margin* sebagai berikut:

$$\textit{Profit Margin on Sales} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Sales}}$$

2. *Return on Asset*

Return on Asset, adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Adapun rumus ROA sebagai berikut:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan modal sendiri. Pengukuran dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Semakin

tinggi hasil rasio, maka semakin baik. Rumus *Return on Equity* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Earning Per Share adalah rasio untuk menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen atas pencapaian keuntungan untuk pemegang saham. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Alasan peneliti menggunakan ROA sebagai alat ukur karena ROA dapat digunakan untuk menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan maka dapat dilihat apakah laba tersebut dikelola secara oportunistik atau tidak.

2.2.4. Manajemen Laba

2.2.4.1. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba adalah perilaku oportunistik manajer dalam rangka mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak tentang perusahaan (Ultero-Gonzales & Callado-Munoz, 2016). Sedangkan menurut Scout (2015:445) manajemen laba merupakan

pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari Standar Akuntansi Keuangan yang ada secara alamiah agar dapat memaksimalkan utilitas serta nilai pasar perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan *stakeholder* (pemegang saham). Sehingga tindakan manajemen laba dipercaya dapat mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan dan merupakan suatu tindakan yang mengganggu pemakai laporan keuangan karena manajemen dengan sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

2.2.4.2. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Sulistiawan (2011:31) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Motivasi Politik

Perusahaan yang besar dan industry strategis cenderung untuk melakukan penurunan laba pada masa kemakmuran yang tinggi. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan fasilitas yang baik dari pemerintah.

2. Motivasi perpajakan

Perpajakan merupakan alasan mengapa perusahaan menurunkan labanya. Tujuan dari hal tersebut adalah agar pajak yang dibayar perusahaan tidak terlalu besar.

3. Rencana Bonus

Pada perusahaan yang menerapkan bonus, manajer cenderung untuk menaikkan laba. Dengan harapan dapat memperoleh bonus yang lebih besar.

4. Kontrak Hutang Jangka Panjang

Pada saat perusahaan semakin dekat dengan waktu pelanggaran perjanjian utang, manajer akan menggunakan metode akuntansi yang bisa memindahkan laba periode mendapat ke laba periode berjalan dengan tujuan perusahaan terhindar dari pelanggaran kontrak utang.

5. Penawaran Saham Perdana

Saat penawaran saham perdana perusahaan cenderung akan menaikkan labanya.

Karena hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai petunjuk kepada investor berhubungan dengan nilai perusahaan.

6. Pergantian CEO

Seorang CEO yang mendekati masa pension atau masa kontrak akan melakukan strategi menaikkan laba perusahaan. Dengan tujuan meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2.2.4.3. Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2015:447), ada beberapa pola yang dapat dilakukan para manajer untuk melakukan manajemen laba, antara lain:

1. Cuci Bersih (*Taking a Bath*)

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi perusahaan misalnya pada saat pengangkatan CEO baru. Cuci bersih (*taking a bath*) mengakui adanya biaya saat periode mendatang dan kerugian periode berjalan yang pada akhirnya mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan biaya mendatang sehingga laba pada periode berikutnya lebih tinggi.

2. Menurunkan Laba (*Income Minimization*)

Tekhnik menurunkan laba dilakukan saat profitabilitas tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatkan perhatian secara politis sekaligus sebagai upaya untuk menyimpan laba sehingga ketika periode mendatang laba menurun, dapat diatasi dengan cara mengambil simpanan laba periode berjalan.

3. Menaikkan Laba (*Income Maximization*)

Pola ini terjadi atas dasar motivasi bonus, motivasi penghindaran pelanggaran perjanjian utang, ataupun untuk menghindari harga saham turun secara drastis. Menaikkan laba (*income maximization*) dilakukan dengan cara menarik laba periode mendatang ataupun mengambil simpanan laba di periode sebelumnya, misalnya dengan melakukan pembebanan biaya-biaya.

4. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Pada umumnya, investor menyukai laba yang relatif stabil. Oleh karena itu, perataan laba dilakukan dengan tujuan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar.

2.2.4.4. Tekhnik Manajemen Laba

Menurut ita (2017), Manajemen laba dapat dilakukan dalam 3 tekhnik, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat perkiraan akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan antara lain perkiraan tingkat piutang tak tertagih, perkiraan kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain sebagainya.

2. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa biaya atau pendapatan adalah mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, serta mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

3. Mengubah metode akuntansi

Contoh pengubahan metode akuntansi adalah merubah metode penyusutan aktiva tetap yaitu dari metode garis lurus menjadi metode penyusutan angka tahun.

2.2.4.5. Model-Model Pengukuran Manajemen Laba

Menurut Eko suyono (2017), terdapat beberapa model pengukuran manajemen laba antara lain sebagai berikut:

1. *Model Healy*

Healy Model (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba.

2. *Model DeAngelo*

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba.

3. *Model Jones*

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretioner.

4. Model Industri

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskretioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskretioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama.

5. *Model Modifikasi Jones*

Dechow et al. (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskretioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual nondiskretioner diperkirakan selama periode peristiwa (yaitu, selama periode di mana manajemen laba dihipotesakan).

6. *Model Dechow-Dichev*

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu.

7. *Model Kothari*

Kothari et al. (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets (ROA)* untuk mengontrol kinerja.

8. Model Stubben

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer.

9. Model Pendekatan Baru

Dechow et al. (2011) mengusulkan sebuah pendekatan baru untuk mendeteksi manajemen laba yang sekaligus meningkatkan daya uji dan spesifikasi untuk meminimalkan besaran kesalahan estimasi dari model akrual diskresioner yang sebelumnya

Berdasarkan penjelasan diatas tentang beberapa model pengukuran manajemen laba, pada penelitian ini manajemen laba diproksikan menggunakan model Jones Modifikasi. Karena versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai. (Suyono, 2017)

2.3. Pengaruh Antar Variabel

2.3.1. Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang baik sebagai sistem yang digunakan untuk mengatur hubungan peran antara dewan

komisaris, pemegang saham, direksi dan pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan (Sukrisno Agoes, 2013:101). Dengan kata lain, *Good Corporate governance* dapat diartikan sebagai sistem yang digunakan untuk mengendalikan perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Menurut Siregar, dkk 2005 (dalam Herlambang dan darsono, 2015), diberlakukannya sistem *good corporate governance* di perusahaan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Sehingga diduga dengan semakin tingginya nilai komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit akan menjadikan semakin rendah nilai tingkat pegolahan laba yang oportunistik.

2.3.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

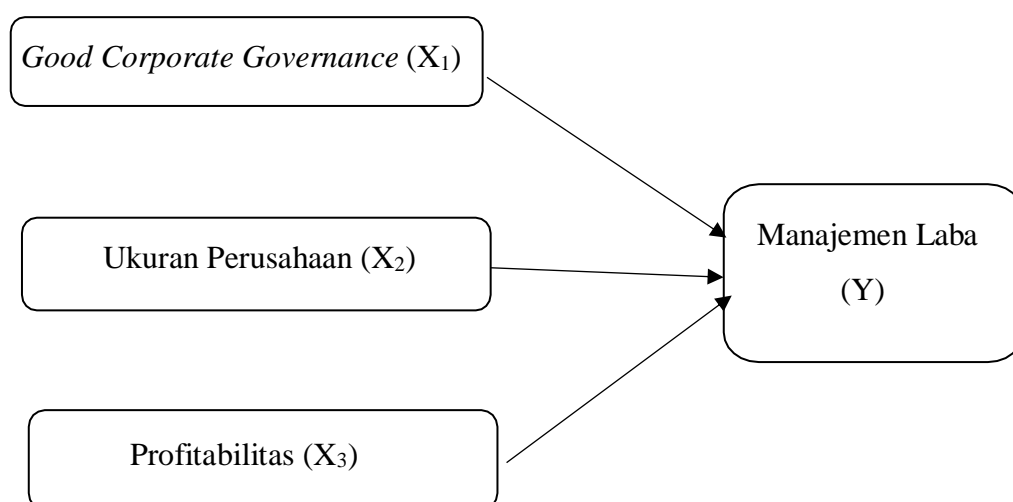
Seberapa besar perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat dari ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung melaporkan kondisi keuangannya secara hati-hati, lebih transparan dan lebih menunjukkan keinformatifan. Sehingga kemungkinan untuk melakukan tindakan manajemen laba lebih kecil. Berbeda dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang relatif kecil, perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk menunjukkan nilai perusahaan yang baik. Herlambang dan Darsono (2015) membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Winda dan Erna (2017) juga menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Alesia (2017) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Semakin tingginya rasio profitabilitas, maka manajemen dianggap efektif dalam upaya menghasilkan laba. Pada umumnya profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja suatu perusahaan. Hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba muncul ketika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas yang rendah. Hal tersebut memicu perusahaan melakukan tindakan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dimata para pemegang saham. Hasil penelitian Suaidah dan Utomo (2018) mengungkapkan terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan manajemen laba.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyajikan kerangka konseptual yang dituangkan dalam model penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2009:55) hipotesis merupakan jawaban/dugaan yang memiliki sifat sementara terhadap permasalahan pada penelitian, sampai terdapat bukti melalui data yang dikumpulkan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.